



Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Banyumas

Marcela Anggi Puspitasari¹, Dwi Winarni², Bima Cinintya Pratama³, Hadi Pramono⁴

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, anggimarsela55@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, dwiwinarni@ump.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, pratamabima@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, pramono.hadi.75@gmail.com

Corresponding Author: dwiwinarni@ump.ac.id²

Abstract: *Low financial accountability among MSMEs in Banyumas Regency remains a primary challenge, as the growth in the number of businesses has not been matched by compliance in preparing financial statements according to standards. This study aims to analyze the influence of human resource quality, business size and SAK EMKM socialization on the preparation of financial statements based on SAK EMKM among MSMEs registered as AspiKmas member. Using a quantitative approach, primary data were collected from a sample of 71 MSME owners through questionnaires and analyzed using SmartPLS. The result indicate that human resource quality and SAK EMKM socialization have a positive effect on the preparation of financial statements according to standards. In contrast, business size has no influence on the preparation of these financial reports. The contribution of this research emphasizes that efforts to improve compliance in MSME financial reporting are more effectively achieved through strengthening internal competencies and strategic external interventions rather than merely considering the operational scale of the business. Policy implications suggest a transformation from simple socialization to sustainable technical assistance provided by local governments.*

Keywords: *HR Quality, Business Size, SAK EMKM Socialization, Financial Statements, MSMEs.*

Abstrak: Rendahnya akuntabilitas keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas menjadi tantangan utama, di mana pertumbuhan jumlah usaha tidak dibarengi dengan kepatuhan penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM anggota AspiKmas. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data primer dikumpulkan dari 71 sampel pemilik UMKM melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dan sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai standar. Sebaliknya, ukuran usaha tidak memiliki

pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut. Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kepatuhan penyusunan laporan keuangan UMKM lebih efektif dicapai melalui penguatan kompetensi internal dan intervensi eksternal yang strategis daripada sekedar mempertimbangkan skala operasional usaha. Implikasi kebijakan menyarankan transformasi dari sekedar sosialisasi menjadi asistensi teknis berkelanjutan oleh pemerintah daerah.

Kata Kunci: Kualitas SDM, Ukuran Usaha, Sosialisasi SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis ekonomi nasional yang menyumbang 60,05% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97% tenaga (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Namun, kontribusi besar ini belum dibarengi dengan sistem administrasi yang memadai, terutama terkait akuntabilitas keuangan. Meskipun pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil, realitanya mayoritas pelaku UMKM masih belum menyelenggarakan pelaporan keuangan yang terstandar (Devi Marlita et al., 2025). Lemahnya kepatuhan ini menjadi hambatan serius bagi UMKM dalam mengukur kinerja bisnis secara objektif dan mengakses sumber pembiayaan formal, sehingga transformasi pencatatan manual menuju pelaporan berbasis standar akuntansi menjadi isu krusial yang mendesak untuk diselesaikan.

Tabel 1. Pertumbuhan UMKM di Banyumas

Tahun	Jenis Usaha (Unit)			Jumlah
	Mikro	Kecil	Menengah	
2022	79.944	4.367	39	84.350
2023	89.477	21	55	89.553
2024	91.251	52	50	91.323

Sumber: Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2025

Sektor UMKM di Kabupaten Banyumas menunjukkan ekspansi kuantitas yang massif secara berkelanjutan. Berdasarkan data pada tabel 1, total unit usaha terus meningkat dari 84.350 unit pada tahun 2022 menjadi 91.323 unit pada tahun 2024 (Data dan Informasi Kabupaten Banyumas, 2025). Namun, pertumbuhan ini menciptakan fenomena *growth without governance*, di mana lonjakan jumlah unit usaha yang didominasi oleh sektor mikro tidak dibarengi dengan penguatan kualitas manajerial, khususnya aspek akuntabilitas keuangan. Kontradiksi antara kuantitas dan kualitas ini terlihat jelas pada rendahnya kepatuhan pelaku UMKM di Banyumas dalam mengadopsi SAK EMKM, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan posisi keuangan yang akurat dan sesuai standar (Octisari et al., 2022). Nuraini (2024) menjelaskan bahwa meskipun regulasi telah tersedia, laporan keuangan yang dihasilkan sebagian besar UMKM belum sepenuhnya memenuhi standar akuntansi yang berlaku karena keterbatasan pemahaman dan minimnya pendampingan teknis. Ketimpangan antara skala operasional yang luas dan kapasitas administratif yang minim ini semakin diperparah oleh keterbatasan modal kerja serta rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Mujib Ikhsani & Budi Santoso, 2020). Oleh karena itu, di tengah tren pertumbuhan yang terus menanjak, diperlukan peran strategis lembaga atau organisasi pembina untuk mentransformasi tata kelola usaha agar peningkatan jumlah UMKM di

Banyumas tidak sekedar menjadi angka statistik, melainkan berkembang secara akuntabel dan berkelanjutan.

Asosiasi Pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Banyumas (Aspikmas) merupakan salah satu wadah pendampingan dan pemberdayaan bagi UMKM di Kabupaten Banyumas yang menaungi 27 kecamatan. Secara ilmiah, Aspikmas berfungsi sebagai *socialization agent* sekaligus sebagai instrumen *external pressure* yang mampu mempengaruhi niat dan perilaku usaha dalam memenuhi standar akuntabilitas. Keberadaan Aspikmas ini menjadi jebatan strategis dalam penyampaian sosialisasi guna meminimalisir kesenjangan kompetensi sumber daya manusia. Namun, meskipun peran kelembagaan telah berjalan, efektivitas sosialisasi tersebut masih menghadapi tantangan pada rendahnya kesadaran dan kemampuan teknis anggota dalam menerapkan pencatatan keuangan yang terstandar. Pemilihan anggota Aspikmas sebagai subjek penelitian bertujuan untuk memetakan efektivitas adopsi standar akuntansi pada kelompok UMKM yang berada dalam jangkauan pembinaan organisasi formal, guna memberikan gambaran nyata mengenai tatangan akuntabilitas keuangan di tingkat lokal.

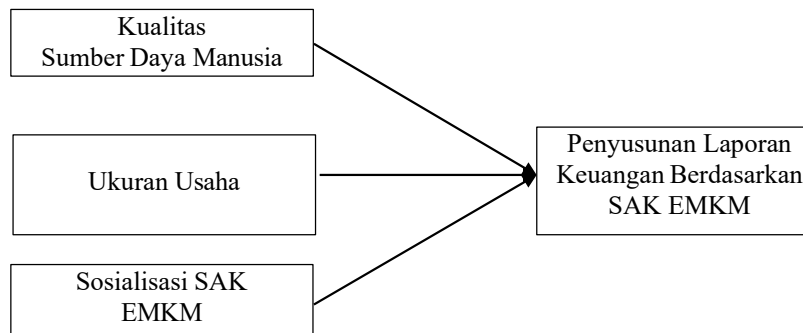
Pemerintah melalui Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), sebuah kerangka akuntansi mandiri yang dapat digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Namun, keberadaan standar yang bersifat simplikatif ini tidak secara otomatis menjamin kepatuhan pada level praktis (Hidayattuloh et al., 2025). Terdapat kesenjangan antara regulasi dan implementasi, di mana ketersediaan standar hanyalah instrumen pasif jika tidak didukung oleh kapasitas teknis pelaku usaha (Nuraini, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yakni SAK EMKM dapat dilihat dari Kualitas Sumber Daya Manusia, di mana kompetensi individu yang didukung oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan menjadi faktor utama dalam menentukan proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar (Rismawandi et al., 2022). Selain itu, faktor lainnya yaitu Ukuran Usaha yang turut menentukan tingkat profesionalisme pelaporan entitas dengan aset dan omzet yang lebih besar cenderung memiliki struktur yang lebih kompleks dan menghadapi tekanan lebih tinggi dari pihak eksternal untuk menyediakan informasi keuangan yang sesuai dengan standar (Handayani & Yulita, 2022). Di sisi lain, Sosialisasi SAK EMKM berperan sebagai stimulus eksternal yang menjembatani kesenjangan pengetahuan melalui penyampaian informasi teknis dari pihak yang kompeten kepada pelaku usaha (Octisari et al., 2022).

Eksplorasi terhadap determinan kepatuhan pelaporan keuangan UMKM menunjukkan adanya divergensi hasil yang signifikan dalam literatur akuntansi. Sejumlah studi menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor dominan yang secara konsisten berpengaruh positif terhadap pemahaman dan kualitas laporan keuangan (Krisnayanti & Masdiantini, 2025; Sholeh et al., 2020; Suastini et al., 2018). Demikian pula dengan variabel sosialisasi SAK EKM yang dinilai mampu menstimulasi penerapan standar pada pelaporan keuangan UMKM (Susilowati et al., 2021). Namun, inkonsistensi temuan terlihat pada variabel ukuran usaha di satu sisi penelitian Suastini et al. (2018) dan Sholeh et al. (2020) menemukan pengaruh positif, sementara studi dari Octisari et al. (2022) dan Nata et al. (2025) menyatakan bahwa ukuran usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyusunan pelaporan keuangan yang sesuai standar. Ketidakkonsistenan temuan pada variabel ukuran usaha ini mengindikasikan bahwa besarnya asset atau omzet tidak secara otomatis menjamin ketaatan administratif jika tidak disertai dengan kapasitas manajerial yang memadai.

Gap penelitian ini, ditambah dengan rendahnya tingkat kepatuhan riil menjadi justifikasi utama dilakukannya kajian ulang. Keterbaruan penelitian ini terletak pada perluasan cakupan subjek yaitu populasi anggota Aspikmas yang bersifat lintas sektor guna memperluas

generalisasi temuan yang sebelumnya cenderung terbatas pada sektor industri tertentu. Secara teoritis, penelitian ini mengaplikasikan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menganalisis bagaimana kontrol perilaku dan norma lingkungan membentuk niat untuk mengadopsi standar akuntansi. Secara praktis, studi ini memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pemberdayaan berbasis asosiasi, yang diharapkan menjadi masukan bagi kebijakan pemerintah daerah dalam mengoptimalkan strategi asistensi teknis berkelanjutan, bukan sekedar sosialisasi satu arah.



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini mengintegrasikan *Theory of Planned Behavior* – TPB yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai kerangka analisis utama untuk menjelaskan bahwa keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi standar akuntansi didorong oleh niat, yang dibentuk melalui tiga determinan utama. Pertama, Kualitas Sumber Daya Manusia diposisikan sebagai *perceived behavioral control* yang merefleksikan kapasitas teknis individu. Kedua, Ukuran Usaha bertindak sebagai *resource based control*, yang mencerminkan ketersediaan sumber daya organisasi untuk mendukung implementasi standar pelaporan keuangan. Ketiga, Sosialisasi SAK EMKM berperan sebagai norma subjektif yang menciptakan ekspektasi kelompok melalui organisasi seperti Aspiqmas. Melalui sintesis ini, TPB berfungsi sebagai instrumen analisis untuk memahami bagaimana kontrol internal, norma subjektif, dan kapasitas sumber daya menentukan keputusan individu dalam mewujudkan akuntabilitas yang terstandar.

Dalam kerangka TBP, kualitas sumber daya manusia merepresentasikan kontrol perilaku pelaku UMKM dalam menghadapi kompleksitas SAK EMKM. Sumber daya manusia yang berkualitas umumnya memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan pencatatan keuangan dan dapat memahami prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku, termasuk SAK EMKM. Studi dari Andari et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Krisnayanti & Masdiantini (2025) juga menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: H1 = Kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Banyumas

Ukuran usaha sebagai skala yang menggambarkan besar atau kecilnya sebuah organisasi atau perusahaan yang dapat dilihat dari total karyawan, jumlah pendapatan dan aset yang dimiliki (Rismawandi et al., 2022). Semakin bagus pertumbuhan suatu usaha, maka akan sering kali dihadapkan oleh tuntutan pihak eksternal seperti investor yang mewajibkan adanya laporan keuangan sebagai syarat akses permodalan (Octisari et al., 2022). Oleh karena itu, semakin besar usaha akan secara aktif melakukan pencatatan laporan keuangan. Studi Siswanti & Suryati (2020) menyatakan bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Sholeh et al. (2020) juga menunjukkan ukuran usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai

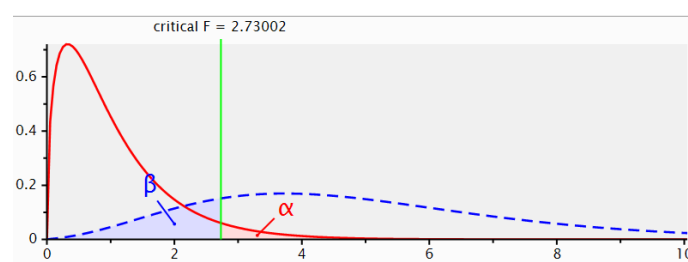
berikut: H2 = Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kabupaten Banyumas.

Sosialisasi SAK EMKM adalah proses di mana individu belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana cara untuk mengatur perilakunya dengan perilaku orang lain serta memahami peran dan aturan yang ada, yaitu SAK EMKM (Rismawandi et al., 2022). Sosialisasi yang disampaikan oleh pihak terkait akan memengaruhi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang cara menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Studi dari Darmasari et al. (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif pada penyusunan laporan keuangan SAK EMKM. Selain itu, Susilowati et al. (2021) juga membuktikan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan. Maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: H3: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel melalui pendekatan survei *cross-sectional* yakni memberikan observasi pada satu titik waktu tertentu. Perlu ditekankan bahwa terdapat potensi *common method bias* sebagai limitasi metodologis, mengingat data dikumpulkan melalui instrumen *self-repoted* data oleh responden. Lingkup penelitian mencakup seluruh pelaku UMKM yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Banyumas (Aspikmas). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria tertentu untuk memilih sampel, yaitu (1) UMKM yang secara resmi terdaftar sebagai anggota aktif di Aspikmas Kabupaten Banyumas, (2) pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya minimal selama 1 tahun, (3) responden adalah pemilik yang memiliki wewenang dalam usaha mereka. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 71.

Penelitian ini menerapkan analisis menggunakan perangkat lunak *G*Power* yang bertujuan untuk menentukan ukuran sampel minimum yang diperlukan agar hasil pengujian memiliki tingkat akurasi yang tinggi (Faul Franz et al., 2007).



Gambar 2. Hasil Pengujian *G*Power* 2025

Justifikasi kecukupan sampel sebanyak 71 responden ini divalidasi secara sistematis melalui analisis menggunakan perangkat lunak *G*Power* versi 3.1.9.7. Berdasarkan pengujian *F-test (Linear Multiple Regression)* dengan parameter *effect size* sebesar 0,15 tingkat signifikansi 0,05 dan target *statistical power* 0,80 pada model dengan tiga variabel prediktor, jumlah sampel ideal yang disarankan adalah 77 responden. Namun, meskipun terdapat selisih tipis, ukuran sampel 71 tetap dianggap memadai karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antar variabel, bukan generalisasi populasi secara absolut.

Data primer yang dikumpulkan diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarakan melalui google formulir dengan skala likert 1 sampai 5. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan

SmartPls versi 4. Penggunaan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) merupakan pilihan metodologis yang tepat untuk menangani ukuran sampel yang relatif kecil karena kemampuannya yang tangguh dalam memberikan estimasi yang valid meskipun tidak memenuhi asumsi distribusi normal (Ghozali & Latan, 2020; Joseph F. Hair Jr. et al., 2021). Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas, serta evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hipotesis.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Item/Indikator	Sumber
Kualitas Sumber Daya Manusia	Kualitas sumber daya manusia mencerminkan kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya didukung oleh pendidikan, pelatihan, serta pengalaman yang cukup memadai.	<p>Item Pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengetahui cara Menyusun laporan keuangan dengan baik 2. Dalam proses membuat rencana usaha, Saya didukung oleh pengetahuan Saya terhadap penyusunan laporan keuangan 3. Saya mempunyai pengetahuan akuntansi dasar dalam menjalankan usaha 4. Saya membuat pencatatan kas keluar dan kas masuk perhari 5. Saya Menyusun anggaran belanja bulanan untuk keperluan usaha 6. Saya berhati-hati dalam memperhitungkan hutang dan kredit usaha 7. Saya mampu mengelola modal usaha dengan baik dan membuat laporan keuangannya 8. Saya mampu memahami tata cara pembuatan laporan sesuai dengan SAK EMKM 9. Saya mampu bekerja sama dengan rekan kerja khususnya dalam mengelola keuangan usaha untuk mensukseskan usaha 10. Saya mampu membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM dan melaporkan ke dinas terkait <p>Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang prosedur penyusunan dasar laporan keuangan 2. Pemahaman standar SAK EMKM 	(Adryant & Rita, 2020)
Ukuran Usaha	Ukuran usaha adalah skala yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya sebuah organisasi atau perusahaan yang dapat diukur menggunakan beberapa metode (Rismawandi et al., 2022)	<p>Item Pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan tempat usaha Anda termasuk dalam harta dari usaha Anda 	

Variabel	Definisi Variabel	Item/Indikator	Sumber
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Dalam kegiatan usaha sangat memperhatikan putaran modal untuk meningkatkan penjualan 3. Bapak/ibu memiliki pegawai lebih dari 50 pegawai 4. Jumlah pegawai yang dimiliki sangat tergantung dengan ukuran usaha yang dimiliki 5. Asset (harta) yang dimiliki usaha adalah lebih dari Rp 50.000.000,- (limah puluh juta rupiah) 	
		Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Asset perusahaan 2. Total pegawai 3. Volume pendapatan 	
Sosialisasi SAK EMKM	Sosialisasi SAK EMKM adalah proses individu belajar cara beradaptasi dengan lingkungan tertentu dan mengatur perilakunya dengan perilaku orang lain serta memahami peran dan aturan yang ditetapkan, yakni SAK EMKM.	Item Pertanyaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh dinas terkait dan diikuti oleh seluruh pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas 2. Kegiatan sosialisasi SAK EMKM mampu dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM 3. Sosialisasi SAK EMKM menggunakan standar yang lebih sederhana dari SAK sebelumnya 4. Sosialisasi SAK EMKM dilakukan untuk membuat/Menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku 5. Dengan sosialisasi SAK EMKM pelaku usaha dengan mudah mengetahui perkembangan dari kegiatan usahanya 6. Sosialisasi SAK EMKM memudahkan pelaku usaha dalam membuat laporan keuangan yang baik 	(Andari et al., 2022)
		Indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi yang diperoleh pelaku UMKM 2. Kemudahan sosialisasi yang diikuti pelaku UMKM 	
Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM	Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah kemampuan pelaku UMKM untuk menilai dan menyajikan unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, yakni SAK EMKM (Andayani et al., 2021)	Item Pertanyaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Saya Menyusun laporan keuangan usaha Saya secara rutin 2. Saya Menyusun laporan keuangan usaha Saya berdasarkan Standar Akuntansi Entitas Mikro, 	(Adryant & Rita, 2020)

Variabel	Definisi Variabel	Item/Indikator	Sumber
		Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	
		3. Saya menyertakan laporan laba rugi dan posisi keuangan (neraca) sesuai dengan SAK EMKM	
		4. Saya merasa terbantu dengan adanya pedoman SAK EMKM dalam Menyusun laporan keuangan	
		5. Saya Menyusun laporan keuangan berdasarkan kebutuhan eksternal	
		Indikator:	
		Penyajian unsur-unsur laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah 71 pelaku UMKM yang ada di Aspikmas:

Tabel 3. Demografi Responden

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	28,2%
	Perempuan	51	71,8%
Jenis Sektor Usaha	Perdagangan	40	56,3%
	Perindustrian	7	9,9%
	Pertanian	1	1,4%
	Non Pertanian	-	-
	Aneka Jasa	7	9,9%
	Craft	2	2,8%
	Konveksi	1	1,4%
	Makanan	1	1,4%
	Kerajinan	1	1,4%
	Snack dan Katering	1	1,4%
	Fashion dan Craft	1	1,4%
	Industri Kecil	1	1,4%
	Makanan dan Jasa	1	1,4%
	Katering	1	1,4%
	UMKM, Produk Aneka, Kuliner, Katering & Snack	1	1,4%
	Kuliner	5	7%
Lama Usaha	< 1 Tahun	-	-
	1 – 2 Tahun	10	14,1%
	3 – 5 Tahun	23	32,4%
	6 – 10 Tahun	19	26,8%
	>10 Tahun	19	26,8%
Omset per Tahun	< dari Rp 10 Juta	40	56,3%
	Rp 10 Juta – Rp 50 Juta	21	29,6%
	Rp 50 Juta – Rp 100 Juta	3	4,2%
	>dari Rp 100 Juta	7	9,9%
Sumber Pendanaan (Modal)	100% Modal Sendiri	53	74,6%
	50% Modal Sendiri	18	25,4%
	100% Modal Asing (Lembaga Keuangan)	-	-
Pelatihan Akuntansi	Pernah	44	62%
	Tidak Pernah	27	38%

Pendampingan	Pernah	25	35,2%
Terkait Pelaporan Keuangan	Tidak Pernah	46	64,8%

Sumber: Hasil Kuesioner 2025

Berdasarkan Tabel 3, kriteria jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 51 orang (71,8%), sementara laki-laki berjumlah 20 orang (28,2%). Kemudian, dari sisi persebaran geografis, responden tersebar di berbagai kecamatan dengan didominasi oleh kecamatan Purwokerto Utara (17%) dan Purwokerto Timur (13%). Ditinjau dari karakteristik operasional usaha, sektor perdagangan mendominasi sampel penelitian dengan presentase 56,3%, disusul oleh sektor perindustrian dan aneka jasa masing-masing 9,9%. Mayoritas unit usaha merupakan bisnis stabil, dimana 32,4% usaha telah berdiri selama 3 – 5 tahun, dan lebih dari separuh sampel 53,6% memiliki pengalaman operasioal diatas 6 tahun. Meskipun demikian, secara finansial sebagian besar responden atau 56,3% masih berada pada kelompok omzet dibawah Rp 10 Juta per tahun dengan ketergantungan modal mandiri yang sangat tinggi mencapai 74,6%. Terkait aspek peningkatan kapasitas, data menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi pelatihan dan pendampingan. Sebanyak 62% responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan akuntansi, namun hanya 35,2% yang pernah mendapatkan pendampingan terkait pelaporan keuangan. Kesenjangan ini meperkuat urgensi penelitian mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerapan SAK EMKM di lingkungan Asplikmas.

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Indikator	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max	Skewness	Kurtosis
X1	3.57	4	0.047	2	5	-1.03466	0.69
X2	3.58	4	0.065	2	5	-0.92161	2.03
X3	3.60	4	0.027	2	5	-1.78085	3.83
Y	3.57	4	0.043	2	5	1.674127	2.97

Berdasarkan Tabel 4, menunjukan bahwa variabel kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha, sosialisasi SAK EMKM dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi dengan nilai *mean* antara 3,57 hingga 3,60 dan nilai median stabil pada angka 4. Keempat variabel tersebut memiliki sebaran data yang homogen, dibuktikan dari nilai standar deviasi yang kecil dari 0,027 hingga 0,065 serta rentang jawaban responden yang konsisten antara skor 2 sampai 5. Meskipun hasil *skewness* dan *kurtosis* menunjukkan adanya keragaman dalam distribusi data, secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antar responden, sehingga data penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik untuk dianalisis lebih lanjut.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian ini dilakukan utnuk memahami hubungan indikator pada variabel laten. Uji validitas indikator memiliki dua tahapan pengujian, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Untuk uji reliabilitas terdapat *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Tabel 5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	Item Pengukuran	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE	R-Square Adjusted
Kualitas Sumber Daya Manusia (X1)	X1.1	0.855	0.913	0.927	0.588	
	X1.2	0.811				
	X1.3	0.685				

Variabel	Item Pengukuran	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE	R-Square Adjusted
	X1.4	0.717	0.625	0.837	0.720	0.372
	X1.5	0.848				
	X1.7	0.665				
	X1.8	0.682				
	X1.9	0.751				
	X1.10	0.854				
Ukuran Usaha (X2)	X2.1	0.911	0.625	0.837	0.720	
	X2.2	0.781				
Sosialisasi SAK EMKM (X3)	X3.1	0.803	0.907	0.926	0.677	
	X3.2	0.900				
	X3.3	0.895				
	X3.4	0.803				
	X3.5	0.764				
	X3.6	0.762				
Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Y)	Y1.1	0.624	0.847	0.893	0.629	
	Y1.2	0.873				
	Y1.3	0.910				
	Y1.4	0.751				
	Y1.5	0.774				

Sumber: Output SmartPLS 2025

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data valid. Hasil pengujian outer model yang tertera pada Tabel 5 menunjukkan bahwa semua konstruk laten telah memenuhi kriteria validitas. Validitas konvergen terpenuhi karena setiap indikator memiliki nilai Outer Loading > 0,60 (Joseph F. Hair Jr. et al., 2021). Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua variabel laten secara keseluruhan berada di batas 0,50. Dengan demikian, data yang diperoleh dari kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten benar-benar berbeda dari konstruk lain dalam model penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memeriksa nilai *Heretroit-Monotrait Ratio* (HTMT). Jika nilai dibawah 0,90 maka konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Diskriminan – HTMT

	X1	X2	X3
X1			
X2	0.522		
X3	0.382	0.334	
Y	0.517	0.466	0.553

Sumber: Output SmartPLS 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai HTMT < 0,90. Hal ini menunjukan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas diskriminan yang baik. Artinya setiap variabel secara empiris memang merupakan konstruk yang berbeda satu sama lain dan tidak terjadi tumpang tindih yang signifikan antar variabel dalam mengukur fenomena Penyusunan Laporan Keuangan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memastikan tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur sebuah konstruk. Suatu variabel disebut reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (ρ_c) lebih besar atau diatas 0,60 (Joseph F. Hair Jr. et al., 2021). Hasil dari uji reliabilitas yang tertera di Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (ρ_c) lebih dari 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel dalam penelitian ini adalah reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dapat dilihat dari nilai *R-square*. Pada Tabel 5, nilai *R-square Adjusted* tercatat sebesar 0,372 yang mengindikasikan bahwa variabel Penyusunan Laporan Keuangan dipengaruhi oleh variabel kualitas sumber daya, ukuran usaha, dan sosialisasi SAK EMKM. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Hipotesis

Tabel 7. *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0.314	0.318	0.132	2.386	0.017
X2 -> Y	0.129	0.129	0.116	1.111	0.266
X3 -> Y	0.370	0.382	0.104	3.570	0.000

Sumber: Output SmartPLS 2025

H1: Kualitas Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan Tabel 7, variabel Kualitas Sumber Daya Manusia terbukti berpengaruh positif terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM dengan nilai *theory* $0,017 < 0,05$. Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi TPB, khususnya pada *perceived behavioral control*, dalam perspektif ini pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman yang memadai berfungsi sebagai faktor pendukung internal yang membentuk keyakinan individu atas kemampuannya (Rismawandi et al., 2022). Kompetensi yang dimiliki pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas meningkatkan rasa percaya diri dan mereduksi persepsi hambatan teknis yang sering dianggap menyulitkan dalam standar SAK EMKM, sehingga niat untuk patuh dapat menjadi tindakan nyata dalam pelaporan keuangan (Handayani & Yulita, 2022).

Secara kontekstual, signifikansi ini memberikan gambaran mengenai karakteristik anggota AspiKmas. Mengingat sebagian besar responden 56,3% merupakan unit usaha mikro dengan ketergantungan pada modal mandiri yang sangat tinggi 74,6%, kemampuan personal pemilik menjadi aset intelektual yang menggerakkan tata kelola usaha. Di wilayah Banyumas, di mana struktur UMKM didominasi oleh kepemilikan keluarga, tuntutan eksternal dari lembaga keuangan formal cenderung rendah (Octisari et al., 2022). Namun, temuan ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas individu tetap menjadi faktor determinan utama. Sumber daya manusia yang kompeten memiliki kapasitas lebih tinggi untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip akuntansi meskipun tanpa adanya tekanan regulasi yang ketat (Susilowati et al., 2021). Hal ini menjelaskan mengapa pelatihan akuntansi yang telah diikuti oleh 62% responden memberikan dampak positif, meski dukungan pendampingan spesifik masih tergolong rendah yaitu 35,2%.

Penelitian ini konsisten dengan temuan empiris sebelumnya yang dilakukan oleh Andari et al. (2022), Rismawandi et al. (2022) serta Sholeh et al. (2020) yang juga menyimpulkan

bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa bagi komunitas AspiKmas, penguatan kapasitas sumber daya manusia adalah solusi pragmatis untuk mengatasi hambatan struktural seperti skala usaha yang kecil dan minimnya akses pendanaan eksternal. Dengan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, hambatan dapat divalidasi bukan sebagai penghalang kepatuhan, melainkan sebagai tantangan manajerial yang dapat diselesaikan melalui kompetensi individu (Octisari et al., 2022).

H2: Ukuran Usaha tidak berpengaruh terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7, variabel Ukuran Usaha menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,266 > 0,05$, yang berarti Ukuran Usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sehingga H2 ditolak. Temuan ini sangat krusial karena secara empiris menantang asumsi klasik dalam literatur akuntansi yang menyatakan bahwa semakin besar skala usaha, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan administrasinya (Handayani & Yulita, 2022). Ketidaksignifikanan ini memberikan makna teoretis bahwa dalam ekosistem UMKM mikro, besarnya aset atau omzet bukan suatu determinan utama akuntabilitas.

Secara kritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui profil demografi dimana responden memiliki omzet dibawah RP 10 juta per tahun dan lamanya usaha meskipun secara operasional sebanyak 85,9% responden telah menjalankan usahanya di atas 3 tahun, lamanya usia usaha ini ternyata tidak menunjukkan perilaku akuntansi yang serupa. Pada level usaha mikro yang sangat awal, kompleksitas transaksi belum mencapai titik kritis yang mengharuskan adanya formalitas akuntansi (Tuti & Ridwan, 2019). Selain itu, sifat usaha yang bersifat informal dan berbasis modal sendiri menyebabkan rendahnya tekanan eksternal dari pihak ketiga seperti kreditur perbankan atau investor. Akibatnya, laporan keuangan belum dipandang sebagai kebutuhan strategis untuk pengambilan keputusan, melainkan masih dianggap sebagai beban administratif yang tidak berkontribusi langsung pada arus kas jangka pendek (Octisari et al., 2022)

Dalam perspektif TPB, ukuran usaha seharusnya merepresentasikan *resource based control*, di mana aset yang lebih besar menyediakan kapasitas untuk mengadopsi standar pelaporan (Tuti & Ridwan, 2019). Namun, temuan ini membuktikan bahwa ketersediaan sumber daya fisik tidak otomatis bertransformasi menjadi perilaku patuh jika tidak disertai dengan kebutuhan mendesak atau tekanan lingkungan. Di sinilah peran AspiKmas menjadi krusial, meskipun ukuran usaha anggota cenderung homogen di level mikro, keberadaan AspiKmas berfungsi sebagai agen norma subjektif yang berupaya menginternalisasi praktik akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa niat menyusun laporan keuangan lebih didorong oleh dorongan kelompok dan edukasi melalui asosiasi daripada faktor skala ekonomi usaha itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan studi Octisari et al. (2022), Mustafira et al. (2024) dan Nata et al. (2025) yang menegaskan bahwa ukuran usaha bukan merupakan penentu ketaatan standar pada fase pertumbuhan UMKM tertentu.

H3: Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan Tabel 7, variabel Sosialisasi SAK EMKM memiliki pengaruh yang positif terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan nilai *P-value* $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan prediktor terkuat dalam model penelitian ini, yang mengindikasikan bahwa penyusunan laporan keuangan pada anggota AspiKmas bergantung pada stimulan eksternal. Dalam perspektif TPB, sosialisasi berperan

sebagai norma subjektif, yakni tekanan sosial atau dukungan institusional yang membentuk persepsi individu mengenai pentingnya mengadopsi standar tertentu (Octisari et al., 2022). Keberhasilan sosialisasi di lingkungan AspiKmas bukan sekadar karena adanya informasi melainkan dipicu oleh intensitas dan kualitas interaksi yang bersifat kolektif, sehingga menciptakan kesadaran bahwa pelaporan keuangan adalah norma kelompok yang harus dipenuhi untuk mencapai akuntabilitas (Susilowati et al., 2021).

Secara kontekstual, peran AspiKmas sebagai aktor institusional menjadi faktor dalam efektivitas sosialisasi ini mengingat hanya 35,2% responden yang mendapatkan pendampingan teknik secara berkelanjutan, sosialisasi yang bersifat formal maupun informal di dalam komunitas menjadi jembatan utama untuk melengkapi keterbatasan kualitas sumber daya manusia individu. Sosialisasi yang efektif di Banyumas tidak lagi sekedar penyampaian informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi bentuk tekanan normatif yang memotivasi pelaku usaha untuk beralih dari praktik pembukuan konvensional ke SAK EMKM. Informasi yang disampaikan oleh pihak kompeten melalui wadah asosiasi membangun kepercayaan diri dan motivasi pelaku usaha, karena mereka merasa didukung secara institusional dalam menghadapi kerumitan standar akuntansi (Octisari et al., 2022). Hasil ini sesuai dengan studi Andari et al. (2022) dan Dias Natasha & Puspitasari (2024) yang menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan UMKM di Kabupaten Banyumas dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM secara dominan ditentukan oleh interaksi antara kapabilitas internal berupa kualitas sumber daya manusia dan intervensi eksternal melalui sosialisasi SAK EMKM. Dalam kerangka TPB, kualitas sumber daya manusia bertindak sebagai determinan utama yang membentuk kontrol perilaku persepsian, di mana kompetensi pemilik usaha secara efektif mereduksi hambatan teknis yang selama ini dianggap menyulitkan. Sementara itu, sosialisasi SAK EMKM yang dilakukan dalam AspiKmas berfungsi sebagai stimulus normatif yang kuat dalam membangun motivasi kolektif. Temuan yang paling krusial dalam penelitian ini adalah tidak berpengaruhnya ukuran usaha terhadap penyusunan laporan keuangan berstandar, yang membuktikan bahwa level usaha mikro, ekspansi fisik tidak otomatis mendorong formalitas akuntansi tanpa adanya tekanan eksternal dari pihak kreditur maupun investor.

Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya transformasi peran pemangku kepentingan. Pemerintah Daerah perlu mengalihkan strategi dari sosialisasi satu arah menjadi asistensi teknis berkelanjutan yang terintegrasi dengan akses pembiayaan. Secara simultan, AspiKmas harus memposisikan diri sebagai perantara pengetahuan melalui pembentukan klinik akuntansi dan mentoring berbasis kasus untuk memperkuat norma subjektif di tingkat komunitas. Bagi pelaku UMKM, hasil ini menjadi pengingat bahwa literasi keuangan adalah investasi strategis yang lebih baik menentukan keberlanjutan usaha dibandingkan sekadar ekspansi fisik. Hal ini mempertegas bahwa kepatuhan terhadap standar akuntansi merupakan produk dari kemauan manajerial dan didukung institusional, bukan sekadar konsekuensi dari pertumbuhan ukuran usaha.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada desain *cross sectional* yang hanya memotret fenomena pada satu titik waktu, serta penggunaan data *self-reported* yang berpotensi memunculkan *social desirability bias*. Selain itu, jumlah sampel 71 responden membatasi generalisasi hasil pada populasi UMKM di AspiKmas secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed-methods* untuk mengeksplorasi lebih dalam alasan dibalik tidak signifikannya variabel ukuran usaha, (2) memperluas model dengan memasukkan variabel lain atau moderasi yang belum teruji,

seperti literasi digital atau tekanan eksternal dari lembaga keuangan, serta (3) melakukan studi longitudinal untuk menangkap evolusi perilaku kepatuhan UMKM secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Adryant, V., & Rita, R. M. (2020). Pemahaman SAK EMKM, Sosialisasi Laporan Keuangan dan Penerapan SAK EMKM dengan Moderasi Ukuran Usaha. *JURNALAKUNTANSI*, 15.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andari, A. T., Setianingsih, N. A., & Aalin, E. R. (2022). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Ukuran Usaha dan Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Owner*, 6(4), 3680–3689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1109>
- Andayani, M., Hendri, N., & Suyanto, S. (2021). Pengaruh Kualitas SDM, Ukuran Usaha dan Lama Usaha Terhadap Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Umkm Di Kota Metro). In *Jurnal Akuntansi AKTIVA* (Vol. 2, Issue 2).
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Mahasiswa Akuntansi)*.
- Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2025. (2025). *Data dan Informasi Kabupaten Banyumas* (Vol. 9).
- Devi Marlita, Esti Liana, Erni Pratiwi Perwitasari, Sinai Handayani, Agus Suhendra, Sri Handayani, & Lis Lesmini. (2025). Edukasi Optimalisasi Bisnis UMKM: Inovasi dan Pendekatan Strategik. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i2.1517>
- Dias Natasha, E., & Puspitasari, E. (2024). *Analysis of Accounting Understanding, Socialisation os SAK EMKM and Perceptions of UMKM Actors On The Implementation of SAK EMKM In Semarang City. COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
- Faul Franz, Erdfelder Edgar, Georg Lang Albert, & Buchner Axel. (2007). *G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk Penelitian Empiris. Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Handayani, S. , & Yulita, I. K. (2022). *Determinants of financial statement preparation based on SAK EMKM: A theory of planned behavior perspective. Journal of Business and Accounting*, 24(1), 15–30.
- Hidayattuloh, S., Nirmala Dewi, D., & Negeri Lampung, P. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Pelatihan Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi pada UMKM di Kota Bandar Lampung). *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(6).
- Joseph F. Hair Jr., TomassMHultt, G., Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, Nicholas P. Danks, & Soumya Ray. (2021). *Classroom Companion: Business Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R AAWorkbook*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2023). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB)*.

- Krisnayanti, K., & Masdiantini, P. R. (2025). Pengaruh Kualitas SDM, Pemahaman Akuntansi, Ukuran Usaha, dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 15(1).
- Mujib Ikhsani, M., & Budi Santoso, S. E. (2020). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Banyumas*.
- Mustafira, M., Soufyan, D. A., Sari, D. M., Amri, A., Risnafitri, H., Mahdani, R., & Putri, C. W. A. (2024). Implementasi SAK EMKM di UMKM Kab. Aceh Barat: Pengaruh Pendidikan, Business Size, dan Sosialisasi. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.35308/akbis.v8i2.10536>
- Nata, I. A., Astuti, D. D., & Ningsih, W. F. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Kabupaten Jember. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 6(1), 108–125. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i1.2294>
- Nuraini, F. N. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dengan Berbasis pada Peraturan SAK-EMKM. *Action Research Literate*, 8(3).
- Octisari, S. K., Indria Astuti, Y. D., & Adi Nugraha, G. (2022). *Analysis Of Factors Affecting Understanding Of Msmes In The Preparation Of Financial Statements Based On Sak-Emkm On Msmes In Banyumas District. Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 509–519. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.133>
- Rismawandi, R., Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2022). Kualitas SDM, Persepsi Pelaku UMKM, Pemahaman UMKM, Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM. *Owner*, 6(1), 580–592. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.608>
- Sholeh, M. A., Maslichah, & Sudartanti, D. (2020). Pengaruh Kualitas SDM, Ukuran Usaha dan Lama Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *E-JRA*, 09.
- Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Study Kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 434–447. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.149>
- Suastini, K. E., Dewi, P. E. D. M., & Yasa, I. N. P. (2018). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Ukuran Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di Kecamatan Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(3), 166–178.
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Sustainable*, 01(2), 240–255.
- Tuti, R., & Ridwan, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 105–118.